



Analisis Ketersediaan, Kondisi, dan Penggunaan Media Pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

Sri Yulisnaeni^{1*}, Muliadi², Sudarto³

¹PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: yulisnaesri@gmail.com

²PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: muliadi6452@unm.ac.id

³PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: drsudartompd@gmail.com

Abstract. *This research is a type of qualitative descriptive research that aims to determine the availability, condition, and use of science learning media at SDN 41 Mallari, Awangpone District, Bone Regency. The subjects in this study were teachers of grades I, II, III, IV, V, and VI. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. Data reduction analysis techniques, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study indicate that the availability of science learning media is not fully available in accordance with the standard in the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 23 of 2013 concerning Minimum Service Standards for Basic Education in Districts/Cities and eleven types according to the scope of science learning materials in elementary schools. Most of the science learning media are in a damaged condition, both the complete and incomplete available media, and the absence of special officers who take care of the science learning media makes the media unmanageable, with the availability of damaged learning media and incomplete components making the media can not be used.*

Keywords: Availability; Conditions; Use; Media IPA.

Abstrak. *Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui ketersediaan, kondisi, dan penggunaan media pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran IPA tidak tersedia lengkap sesuai dengan yang distandarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota dan sebelas jenis sesuai ruang lingkup materi pembelajaran IPA di SD. Sebagian besar media pembelajaran IPA dalam kondisi rusak baik media yang tersedia secara lengkap maupun yang tersedia namun tidak lengkap, serta tidak adanya petugas khusus yang mengurus media pembelajaran IPA membuat media tidak terurus, dengan ketersediaan media media pembelajaran yang rusak dan komponen yang tidak lengkap membuat media tidak dapat digunakan.*

Kata Kunci: Ketersediaan; Kondisi; Penggunaan; Media IPA.

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang harus ditempuh dalam rangka merealisasikan cita-cita bangsa Indonesia. Paragraf terakhir pembukaan UUD 1945 dengan gamblang mencantumkan tujuan bangsa Indonesia yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu sistem. Artinya, dimana pendidikan itu merupakan suatu keseluruhan karya manusia yang terbentuk dari bagian-bagian yang mencapai hubungan fungsional dalam suatu usaha mencapai tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan memiliki pengaruh yang kuat bagi manusia. Dengan adanya pendidikan maka kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) akan lebih baik. Pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur yakni informal, formal, dan nonformal. Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk melaksanakan upaya dalam meningkatkan kualitas SDM. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah untuk mewujudkan hal tersebut yaitu melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan seorang guru agar siswa belajar. Dalam proses pembelajaran guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara terkhusus dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Muliadi (2018) bahwa “Keberhasilan pengelolaan pendidikan bergantung pada kualitas para guru. Kedudukan dan peran guru sangat besar pengaruhnya dan merupakan titik yang strategis dalam *kegiatan* pendidikan.” (h.13). Keberhasilan suatu pendidikan adalah harapan dari setiap orang tua dan lembaga pendidikan. Untuk keberhasilan dalam pendidikan tersebut, maka peserta didiklah yang menjadi peran utama dalam keberhasilan pendidikan ini, dengan memperoleh pengalaman atau perubahan perilaku dari tiga ranah yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotor) dalam konteks pendidikan itu sendiri ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya, sehingga pendidikan ini akan melahirkan manusia yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas dalam proses pembelajarannya tidak terlepas dari penggunaan bahan pelajaran, strategi, dan media pembelajaran. Meningkatkan kualitas pendidikan bergantung pada pemahaman seorang guru terhadap tugasnya dan tidak terlepas dari bagaimana cara menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan satu diantara kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membantu hubungan interaksi antara guru dengan siswa, membantu guru untuk memperjelas informasi, memberikan variasi, meningkatkan motivasi belajar, dan memperjelas alur pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat Gagne yang mengatakan bahwa “Media pembelajaran sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar” (Sumantri, 2016, h. 303). Penggunaan media pembelajaran ditujukan agar siswa lebih bersemangat dan merasa senang dalam mengikuti pelajaran.

Aspek terpenting dalam proses pembelajaran adalah pengalaman fisik, yaitu anak terlibat langsung atau mempunyai pengalaman terhadap benda-benda dan stimulus-stimulus dalam lingkungan tempat dia bereaksi terhadap benda-benda itu. Lingkungan kelas dan ketersediaan media pembelajaran di kelas merupakan hal yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, dimana peserta didik didorong dengan kesadaran sendiri untuk belajar bukan mengikuti alur yang dibuat oleh guru. Dengan demikian peserta didik akan membangun pengetahuan sendiri melalui media yang dimanfaatkan oleh guru didalam proses pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa ketersediaan media pembelajaran

sangat penting dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran serta guru wajib dan berhak untuk menggunakan media yang disediakan oleh lembaga pendidikan.

Terkait ketersediaan sarana pembelajaran, pemerintah sudah mengamanatkan di dalam Untuk pembelajaran IPA, pemerintah juga telah menegaskan standar pemenuhan sarana dan prasarana melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota Pasal 2 Ayat 2 b bagian ke 3 menyebutkan bahwa “setiap SD/MI menyediakan satu set peraga IPA dan bahan yang terdiri dari: model kerangka manusia, model tubuh manusia, bola dunia (globe), contoh peralatan optik, kit IPA untuk eksperimen dasar, dan poster/carta IPA”.

Tingkatan sekolah dasar siswa diajarkan mata pelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan bahkan keterampilan siswa. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah IPA. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya di Sekolah Dasar (SD) dapat diartikan sebagai pengajaran mengenai konsep kealaman dan pendidikan yang menyentuh aspek alam yang ada di lingkungan sekitar. Dimana IPA merupakan mata pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Trianto (2011) menyatakan bahwa “IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berisi teori-teori yang sistematis. Penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam” (h. 137).

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya menggunakan media pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya kedudukan pembelajaran IPA di sekolah dasar, seorang guru perlu merancang, memahami dan melaksanakan pembelajaran IPA dengan sebaik mungkin sehingga konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA yang diajarkan, dapat dipahami siswa dengan baik, sehingga kualitas pembelajaran lebih meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, diharapkan dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, maka dari itu meningkat pula kualitas pendidikan.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membantu hubungan interaksi antara guru dengan siswa, membantu guru untuk memperjelas informasi, memberikan variasi, meningkatkan motivasi belajar, dan memperjelas alur pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat Gagne yang mengatakan bahwa “Media pembelajaran sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar” (Sumantri, 2016, h. 303). Penggunaan media pembelajaran ditujukan agar siswa lebih bersemangat dan merasa senang dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone pada awal Februari 2021, diperoleh informasi awal bahwa dalam proses pembelajaran guru telah menggunakan media pembelajaran IPA, penggunaan media pembelajaran IPA lebih bervariasi saat pembelajaran luring dibandingkan pembelajaran daring. Media pembelajaran IPA yang tersedia telah rusak dan komponennya tidak lengkap, seperti komponen KIT IPA dan alat optik.

Oleh karena itu, sangat diperlukan analisis ketersediaan, kondisi, dan penggunaan media pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Dari analisis tersebut dapat diperoleh gambaran yang tepat mengenai ketersediaan, kondisi, dan penggunaan media pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Ketersediaan dan kondisi media pembelajaran yang kurang baik dan tidak lengkap dapat mempengaruhi penggunaan media pembelajaran menjadi kurang maksimal, sedangkan ketersediaan dan kondisi media yang baik dan lengkap dapat mempengaruhi penggunaan

media pembelajaran menjadi maksimal dan berdampak positif bagi proses pembelajaran di kelas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliyadi (2013) tentang “Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA Kelas VI SDN Kecamatan Tebas” menyatakan bahwa tingkat ketersediaan media pembelajaran IPA kelas VI di SD N Kecamatan Tebas pada umumnya sudah mencukupi untuk terlaksananya proses pembelajaran IPA. Namun, dari ketersediaan yang mencukupi tersebut, terdapat banyak media yang rusak dan tidak memungkinkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran sehingga pemanfaatan media pembelajaran IPA di kelas VI SD N Kecamatan Tebas belum digunakan secara optimal. Oleh karena itu, calon peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan topik yang serupa dengan judul “Analisis Ketersediaan, Kondisi, dan Penggunaan Media Pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif memberikan gambaran mendalam tentang suatu hal. Menurut Sukardi (2015) penelitian deskriptif merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya (h. 157). Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada pencarian makna secara holistik untuk memahami suatu gejala sentral yang disajikan secara naratif.

Penelitian ini dimulai pada Januari 2021 sampai Juni 2021. Bertempat di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, tepatnya di kelas I, II, III, IV, V, VI. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang merupakan kelas di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Keenam guru tersebut merupakan informan. Adapun subjek penelitian tersebut sebagai berikut : 1) Ibu N selaku wali kelas I, 2) Ibu Se selaku wali kelas II, 3) Ibu S selaku wali kelas III, 4) Ibu Su selaku wali kelas IV, 5) Ibu HJ selaku wali kelas V, dan 6) Bapak MB selaku wali kelas VI.

Penelitian ini dilakukan secara *offline* dengan melakukan pra penelitian, menentukan partisipan yang akan diwawancarai, menentukan dokumen apa yang harus didapatkan, melakukan pengumpulan data, menentukan analisis data, merencanakan pemeriksaan keabsahan data, melakukan analisis akhir dan membuat interpretasi data dan kesimpulan penelitian, membuat laporan akhir penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi secara langsung.

Kemudian observasi merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis artinya Observasi akan dilakukan oleh calon peneliti dimana calon peneliti mengamati secara langsung keadaan sebenarnya pada tempat penelitian, cara pengambilan data dengan metode ini melihat dari perilaku yang tampak, yang terucap dan yang tertulis. Observasi dilakukan oleh calon peneliti untuk mengetahui ketersediaan, kondisi, dan penggunaan media pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2014) Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *dependability*, *Transferability* dan *confirmability*. Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk

membuktikan hipotesis. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengelompokkan data aspek guru. Analisis data ini dilakukan setelah pengumpulan data. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Mukhtar, 2013) “aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing verification* ”(h. 135).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan jawaban yang diberikan guru melalui wawancara dan melalui observasi yang dilakukan diperoleh hasil mengenai ketersediaan, kondisi, dan penggunaan media pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone sebagai berikut:

1. Ketersediaan Media Pembelajaran IPA

Pertanyaan yang diajukan melalui wawancara kepada subjek penelitian yaitu tentang ketersediaan media pembelajaran IPA. Wawancara dilakukan dengan enam guru kelas. Dari kesemuanya memiliki jawaban yang hampir sama dari setiap pertanyaan yang diajukan peneliti. Ketersediaan media IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone tidak tersedia lengkap enam jenis sesuai dengan yang distandarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota dan sebelas jenis sesuai ruang lingkup materi pembelajaran IPA di SD. Ketersediaan media melalui wawancara sinkron dengan hasil observasi bahwa beberapa media yang di observasi hanya media Poster/Charta IPA dan globe media yang tersedia dengan lengkap, sedangkan media Benda-benda Konkret (nyata), Kit Panas, Kit Pesawat Sederhana, Kit Air, Kit Magnet, Kit Listrik dan Model Tubuh Manusia tersedia dan tidak lengkap, kemudian media IPA Mistar Kit Bunyi, Kit Neraca, Kit Batu Mineral, Kit Batu Bara, Kit Optika, *Reflector*, Film animasi, Model Kerangka Manusia, Lup/Kaca pembesar, Mikroskop tidak tersedia.

2. Kondisi Media Pembelajaran IPA

Kondisi media IPA sebagian besar dalam kondisi rusak. Terutama untuk model tubuh manusia. Sementara KIT IPA dengan kondisi komponen-komponen yang sudah tidak lengkap. Tidak ada petugas khusus pemeliharaan media pembelajaran IPA, guru kelas bertindak sebagai penanggung jawab media. Tempat penyimpanan media tidak terpusat dalam satu ruangan. Media disimpan di ruang kelas, ruang guru dan perpustakaan. Sebagian besar media yang tersedia dengan kondisi tidak layak tidak mempengaruhi proses pembelajaran guru. Perlakuan terhadap media yang rusak yakni ketika terdapat media IPA yang mengalami kerusakan, terdapat tindakan perbaikan yang dilakukan pihak sekolah walaupun tidak terdapat petugas khusus pemeliharaan media IPA. Informasi diperoleh melalui wawancara dengan pertanyaan yang diajukan tentang kelayakan penggunaan media pembelajaran IPA, menghambat atau tidaknya ketidaklayakan media pembelajaran IPA, petugas khusus pemeliharaan media pembelajaran IPA dan perlakuan terhadap media yang rusak kemudian melakukan observasi tentang kondisi media pembelajaran IPA.

3. Penggunaan Media Pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar Subjek menyatakan menggunakan media KIT IPA hal tersebut sinkron dengan hasil observasi mengenai ketersediaan KIT IPA meskipun dengan kondisi yang tidak lengkap. Guru pernah menggunakan media yang dibuat sendiri meski media sudah tidak layak untuk digunakan serta guru menggunakan buku petunjuk penggunaan media pembelajaran IPA dan penggunaan buku petunjuk tersebut cukup efektif dan membantu proses pembelajaran guru. Dua guru menyatakan pernah mengikuti pelatihan khusus penggunaan

media pembelajaran IPA kemudian guru yang belum pernah mengikuti memberikan alasan bahwa pelatihan khusus penggunaan media pembelajaran IPA tersebut belum pernah diadakan. Informasi lain mengenai penggunaan media pembelajaran IPA juga diperoleh melalui observasi penggunaan media pembelajaran IPA, media yang tersedia dalam kondisi baik yang digunakan hanya film animasi dan magnet serta benda-benda konkrit dan hampir semua subjek subjek melalui wawancara mengungkapkan menggunakan media pembelajaran IPA, sedangkan melalui observasi subjek Ibu N dan Ibu Se menolak untuk dilakukan observasi dengan alasan di kelas I dan II pelajaran IPA tidak ada, meskipun tematik tetapi yang termasuk bidang studinya adalah Matematika, Bahasa Indonesia, PKN, Mulok atau Bahasa Daerah, PAI (Pendidikan Agama Islam), dan Penjas. Demikian pula dengan subjek (bapak BM) observasi tidak dilaksanakan karena subjek selaku guru kelas VI sementara siswa kelas VI telah selesai melaksanakan UN. Observasi penggunaan media pembelajaran IPA dilakukan kepada subjek (ibu Su) selaku guru kelas IV dengan materi pembelajaran erosi, pembelajaran dilaksanakan tanpa menggunakan media, kemudian subjek (bapak MB) selaku guru kelas V dengan menjelaskan materi daur air tanpa menggunakan media pembelajaran IPA. Selanjutnya materi kerusakan alam yang terjadi di daratan tanpa menggunakan media.

Pembahasan

Pendidikan IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pemberian pengalaman langsung atau *learning by doing* yang dimaksud adalah dimana siswa aktif melakukan eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Sejalan dengan salah satu kedudukan IPA sebagai proses, yang mengandung pengertian cara berpikir dan bertindak untuk menghadapi atau merespon masalah-masalah yang ada di lingkungan. IPA sebagai proses menyangkut cara kerja untuk memperoleh hasil yang dikenal dengan proses ilmiah.

Urgensi dilaksanakannya eksperimen dalam pembelajaran IPA secara tersurat tercantum dalam Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menjelaskan bahwa IPA berkaitan dengan cara memahami alam secara sistematis, sehingga bukan hanya sebatas penguasaan kumpulan pengetahuan (produk ilmu) yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih sebagai proses penemuan. Proses penemuan dapat berlangsung apabila siswa melakukan observasi atau eksperimen. Untuk mendukung keberlangsungan proses observasi dan eksperimen, dibutuhkan media.

Sebagaimana diatur dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar yang menegaskan bahwa setiap SD/MI menyediakan satu set peraga IPA dan bahan yang terdiri dari: “model kerangka manusia, model tubuh manusia, bola dunia (globe), contoh peralatan optik, KIT IPA untuk eksperimen dasar, dan poster/carta IPA. Ketersediaan media di sekolah sangat penting terkait proses pembelajaran IPA. Tindak lanjut dari ketersediaan media pembelajaran tersebut adalah kondisi dan penggunaannya oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai ketersediaan, kondisi, dan penggunaan media pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Tingkat ketersediaan media IPA menggunakan wawancara dan lembar observasi sebagai alat pengumpul datanya menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan media pembelajaran IPA kelengkapan yang rendah, demikian pula dengan kondisi media pembelajaran IPA yang menggunakan wawancara dan lembar observasi sebagai alat pengumpul datanya, kondisi media IPA terdiri dari satu nomor item pernyataan dan petugas pemeliharaan media IPA

terdiri dari satu nomor item pernyataan, dengan hasil tingkat kelayakan media pembelajaran IPA yang tersedia, sebagian media dalam kondisi rusak dan tidak layak digunakan.

Penggunaan media pembelajaran IPA menggunakan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul datanya. Terkait peranan media sebagai sesuatu yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran, dihadapkan dengan tingkat kelayakan media yang rendah membuat peranan media menjadi tidak efektif. Media yang seharusnya berguna untuk mengkonkretkan materi yang masih bersifat abstrak agar dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana, karena kondisi yang rusak menjadi tidak dapat digunakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat ketersediaan, kondisi, dan penggunaan media IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dapat disimpulkan bahwa ketersediaan media IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone tidak tersedia lengkap enam jenis sesuai dengan yang distandarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota dan sebelas jenis sesuai ruang lingkup materi pembelajaran IPA di SD kondisi media pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone sebagian besar media pembelajaran IPA dalam kondisi rusak baik media yang tersedia secara lengkap maupun yang tersedia namun tidak lengkap, serta tidak adanya petugas khusus yang mengurus media pembelajaran IPA membuat media tidak terurus, penggunaan media pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dengan ketersediaan media pembelajaran yang rusak dan komponen yang tidak lengkap membuat media tidak dapat digunakan.

Bagi dinas pendidikan, hendaknya memberikan fasilitas untuk pelatihan bagi guru-guru terkait penggunaan media agar guru mampu memahami prinsip dan cara kerja media serta mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah, hendaknya membuat kebijakan sekolah yang berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi media. Kepala sekolah dapat menunjuk salah satu guru atau staff karyawan sebagai petugas pemeliharaan media agar media yang ada dapat dirawat dengan baik. Apabila terdapat media yang rusak, dapat segera diperbaiki atau membeli lagi melalui dana bos, sehingga tidak terjadi kekosongan media pada jenis tertentu. Selain itu, hendaknya kepala sekolah rutin melaksanakan pengawasan terhadap penggunaan media oleh guru sehingga dapat tercipta pembelajaran yang berkualitas.

Bagi guru kelas sebaiknya menggunakan media IPA dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya memiliki inisiatif dan kemauan dalam mempelajari dan memahami media IPA agar tidak mengalami kesulitan dalam penggunaannya. Guru dapat mengajukan lewat kepala sekolah untuk dilibatkan dalam pelatihan-pelatihan penggunaan media. Selain itu, guru juga melibatkan diri dalam pemeliharaan sehingga media yang ada di sekolah tidak tercecer keberadaannya dan dapat tetap terjaga kondisinya. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.

Asyhar, R. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaun Persada

Dahlan. 2014. *Keterampilan Proses Sains (IPA)*. 12 Februari 2021.

- Haryono, & Dwi, A. 2014. *Metode Praktis Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran*. Malang: Genius Media dan Pustaka Inspiratif.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliadi. (2018). Pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan melalui aktivitas musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). *PROSIDING 1*, 1, 13–17.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. 2013.
- Putra, N. 2012. *Metode penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadiaman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Haritjo. 2017. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N., & Rivai, A. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti & Untari, E. 2016, Februari. Pelaksanaan Pembelajaran IPA SD Kurikulum 2013 pada Kelas Atas di Sekolah Dasar Kota Blitar. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 12,14-15.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyono, Harianto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Dostakarya.
- Trianto. 2018. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003